

# ISLAM SEBAGAI AJARAN HASANAH SANTRI DALAM MENERAPKAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA KEHIDUPAN

*Hendri<sup>1</sup>, Cecep Darmawan<sup>2</sup>, Muhammad Halimi<sup>3</sup>*

*Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, UPI Bandung*

*[hndr270388@gmail.com](mailto:hndr270388@gmail.com),<sup>2</sup>[cecep darmawan@upi.edu](mailto:cecep darmawan@upi.edu),<sup>3</sup>[mhalimi58@gmail.upi.edu](mailto:mhalimi58@gmail.upi.edu)*

## **Abstrak**

Pengetahuan Islam yang dangkal telah mengakibatkan ketidakmampuan Pancasila sebagai dasar Negara. Tidak jarang bagi Islam untuk bertemu Pancasila. Pemahaman yang lengkap tentang Islam diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat besar peranannya untuk memberikan pemahaman Islam terhadap santri, agar menjadi generasi rakyat yang tidak mudah terprovokasi oleh pemahaman radikalisme. Pemahaman yang luas tentang Islam akan memiliki efek yang baik pada Pancasila sebagai dasar Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ajaran Islam sebagai cerminan nilai-nilai santri Pancasila di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi, studi literatur, dan wawancara, menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Kesimpulan dari hasil akhir yang didapat dalam penelitian, bahwa siswa di Pesantren tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama yang luas, tetapi tentang Pancasila juga ikut diajarkan di pendidikan pesantren, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Islam, Santri, Nilai Pancasila

## **Abstract**

The shallow knowledge of Islam has resulted in Pancasila's inadequacy as the basis of the State. It is not uncommon for Islam to bump into Pancasila. A

complete understanding of Islam is necessary in the life of the nation and the state. Pesantren as an Islamic educational institution is very big role to provide understanding of Islam on santri, in order to become a generation of people who are not easily provoked by the understanding of radicalism. The widespread understanding of Islam will have a good effect on Pancasila as the basis of the State. This study aims to describe and analyze the teachings of Islam as a reflection of the values of Pancasila santri in Pesantren Syaikhona Moh. Cholil. Data collection techniques used observation, documentation studies, literature studies, and interviews, using a qualitative research approach. The conclusion of the end result obtained in research, that students in Pesantren not only equipped with knowledge of religion is wide, but about Pancasila also participated taught in pesantren education, and applied in everyday life.

**Keywords:** Islam, Santri, Pancasila Values

## **Pendahuluan**

Islam bukan lah sebuah Ideologi Bangsa. Namun, Islam adalah cerminan dalam menciptakan Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara. Melalui sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang dihadiri dari berbagai utusan dan agama, tak terkecuali Islam. Untuk menciptakan Dasar Negara tidak lah mudah perlu

optimalisasi persiapan dan ketegasan dalam menegaskan sebuah argumen yang menentukan masadepan bangsa Indonesia. Dari berbagai tokoh yang hadir cukup membuat jalannya persidangan pada saat itu terlihat sangat besar. Delegasi dari berbagai macam tokoh agama yang ada di Indonesia, Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, dan Kong Hu Cu, semua turut hadir dalam rangka merumuskan Dasar Negara. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia bukan suatu keniscayaan untuk menunjukkan loyalitasnya pada Negara dan Bangsa. Pemikiran-pemikiran tokoh Islam mengilhami karangka rumusan Dasar Negara, setelah perdebatan panjang, hingga sampai pada kata sepak .jjyyrdat.

Dimasa pergolakan pada saat itu, me mang kaum nasionalis dan agamis saling mengokohkan pendapat mengenai Ideologi yang tepat untuk Indonesia. Islam sebagai agama mayoritas tentu bukan hanya mengenai sebuah keyakinan saja, melainkan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam membuat bangsa ingin memasukkan nilai-nilainya, sebagai bagian dari mayoritas komponen Bangsa. Bahkan dulu KH Wahid Hasyim pernah mengusulkan agar Indonesia menjadi negara Islam. Di lanjutkan oleh Natsir dalam Majelis Konstituante, agar Indonesia menjadi Negara Islam. Sebagai orang yang merepresentasikan kelompok Islam di dalam sidang tersebut. Sebagaimana yang dikatakannya, “ ...*dasar negara haruslah sesuatu yang sudah mengakar di masyarakat...*” (Natsir, 2014). Dari pernyataan Natsir tersebut membuktikan bahwa agama Islam sebagai agama yang dianut mayoritas rakyat Indonesia cukup mengakar di masyarakat.

Namun, Delier Noer membantah spekulasi-spekulasi yang diucapkan

oleh Natsir tersebut, dalam buku *Partai Islam di Pentas Nsional*, ia berpendapat bahwa pidato Natsir di majelis Konstituante pada 1957-1959 yang mengusulkan Islam sebagai dasar Negara bukanlah perubahan sikap Natsir terhadap Pancasila. Artinya, melihat pokok dasar dari filosofi yang ada dalam Pancasila tidak sedikit pun bertolak belakang dengan Islam. Deliar menganggap pidato Natsir di Pakistan dan tulisannya di Majalah *Hikmah*, yang sudah dikutip diatas, adalah pandangan Natsir mengenai Pancasila dihubungkan dengan Al Quran, sehingga tafsir sila-silanya juga dikaitkan dengan Al Qu'an (Natsir, 2014, hal. 33-34). Maka *rill*, bantahan Natsir bukan mengkliem ketidak sepakatan terhadap Pancasila, melainkan lebih mengarahkan pada epistimologi bangsa yang sebenarnya, yaitu berketuhanan, berkeadaban, kemanusiaan, keadilan, dan persatuan, sehingga Pancasila tidak bebas tafsir dan tidak diikploitasi oleh kepentingan- kepentingan satu atau dua kelompok, melainkan memang menjadi jati diri bangsa sebenarnya, dan bukan hasil dari intervensi satu pihak atau bangsa lain. Pergolakan dan perdebatan panjang golongan Islam dan Nasionalis dapat akhirnya menemukan persamaan dari perbedaan, sehingga Islamisme dan Nasionalisme dalam tataran itu menjadi satu keping mata emas yang berguna untuk membangun hasanah semangat perjuangan anti kolonialisme. Akhirnya pergolakan panjang itu sampai pada titik temu dari hasil kata sepakat bahwa Pancasila adalah sebagai Dasar Negara Indonesia (Nugroho, 2013, hal. 132).

Namun, dewasa ini Islam dan Pancasila masih saja dipertentangkan, seakan-akan Pancasila tidak pas dijadikan dasar Ideologi mayoritas Islam. Seperti ungkapan “*luka lama*

*hidup kembali*” luka yang ditimbulkannya dengan kata *sepakat* diolah kembali oleh orang-orang yang berpikir *prematur* dalam memahami Islam dan Pancasila pada masa kini. Seakan ulama-ulama terdahulu, yang ikut serta dalam perumusan Pancasila tidak memiliki pemahaman tentang Islam yang hakiki, dengan menerima Pancasila sebagai Ideologi bukan Al Quran dan Hadist Nabi.

Misalnya, dari hasil penelitian Abdul Fatah (2014) bahwa perspektif santri kurang mendukung jika Pancasila dijadikan sebagai Ideologi Negara. Namun sebaliknya, Santri lebih mendukung jika Islam dijadikan sebagai Ideologi Negara. Dan juga yang terjadi kemaren tentang pembubaran suatu ormas, karena mempunyai misi untuk menjadikan Negara *khilafah* di Indonesai, serta yang terjadi pada tahun lalu tentang pembakaran umbul-umbul *Bendera Merah Putih* di pesantren Bogor Jawa Barat. Semua pelaku yang disebutkan diatas terdeteksi sebagai penganut ajaran Islam. Maka dari itu perlunya sebuah pemahaman yang luas tentang ajaran Islam dan Pancasila.

Penanaman pemahaman tentang Islam dan Pancasila harus dilakukan khususnya di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dapat dilakukan di setiap kalangan agar masyarakat yang *notabenenya* Islam tidak mudah terprovokasi dengan paham-paham radikal. Dalam hal ini Soekarno pernah mengatakan (2015, hal. 44) Islam adalah agama yang luas, berwawasan serta dapat diterima oleh setiap kalangan menuju persatuan, yang mejalin hubungan antara manusia sebagai makhluk Tuhan. Jika orang-orang Islam ingin membuka pintu cakrawala pengetahuan seluas-luasnya dengan mengintegrasikan wawasan kehidupan dengan berpegang teguh pada Al Quran dan

Hadist yang menjadi panutan, tentu Islam akan semakin kaya dan berkembang.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam pembahasan artikel ini adalah “mengapa ajaran Islam dijadikan hasanah santri, dalama menerapkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan?. Sedangkan tujuannya adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan dan menganalisis dampak ajaran Islam pada perilaku santri di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti aktivitas kelompok budaya yang melambangkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Danial (2009, hal. 64) mengungkapkan bahwa studi kasus ini tidak mengambil generalisasi, sebab kesimpulan yang diambil adalah kekhasan temuan kajian individu ‘tertentu karakteristiknya’ secara utuh menyeluruh yang menyangkut seluruh kehidupannya.

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari data lapangan dan kepustakaan. Data lapangan berupa hasil observasi atau pengamatan langsung dan wawancara kepada para informan yang berkaitan dengan pesantren tersebut, yaitu meliputi ulama, ustadz, pengurus, santri dan alumni. Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi literature. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang dilakukan secara

bersamaan yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Creswell, 2010, hal. 244-245).

### **Tentang Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan**

Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil terletak di Kabupaten Bangkalan Jawa Timur, Madura paling barat. Pesantren yang didirikan pada tahun 1861 M oleh *emmbah* Kholil (K.H. Kholil bin Abdul Latif) secara geografis terletak di Jl. KH. Moh. Kholil no.1-6 Kelurahan Demangan, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan data observasi, pendidikan di Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan tidak hanya menekankan pada pendidikan agama. Namun, semuanya diperuntukan pada santri, untuk meningkatkan prestasi belajar dan kemuliaan akhlak santri, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Santri diberikan berbagai keterampilan, misalnya dilatih menjahid, mengelola koperasi pesantren, berdakwah, bahkan ada yang dilatih menjadi jurnalis.

Tujuan dari semua itu diberikan pada santri, karena untuk meningkatkan wawasan pengetahuan dan pola pikir kritis santri dalam respek dari segala aspek. Tidak hanya itu, ilmu yang diperoleh di pesantren diharapkan dapat dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Namun, yang paling prioritas dari tujuan Pendidikan Pondok Pesantren selain mengetahui Islam secara *kaffah* yaitu, dapat difungsikan dalam bentuk sikap, etika yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan yang dijadikan landasan hidup bersama oleh santri di pesantren, sebagai bentuk ajaran Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*.

Visi Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil yaitu terciptanya santri yang berilmu, beriman, dan bertaqwa berjuang dan beramal salih yang dilandasi nilai-nilai akhlak. Sedangkan misinya meliputi: 1) membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar; 2) mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas; 3) mengembangkan pemahaman, dan pengamalan akidah dan ajaran Islam yang komprehensif; 4) membangun dan mengembangkan manajemen partisipatif; 5) meningkatkan sistem dan metode pembelajaran.

Aktivitas yang menjadi rutinitas Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan dalam ranah pendidikan meliputi pendidikan formal dari tingkat MTs hingga pada perguruan tinggi strata (S1) yang dilaksanakan dari siang hari hingga sore. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi *Madrasah Diniyah*, *Tsanawiyah*, dan *Aliyah* dilaksanakan dari pagi hingga siang. Untuk aktivitas yang menjadi program pesantren dilaksanakan di malam hari misalnya amalan-alaman, belajar wajib, musyawarah, dan sebagainya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan dokumentasi serta wawancara pada informan pesantren. Peneliti melihat dari visi dan misi serta tujuan pesantren memang bukan hanya terpusat pada pendidikan dan pengetahuan Islam saja. Namun, turut memberikan pengetahuan Pancasila melalui pendidikan formal di pesantren.

### **Islam dan Pancasila dalam Dialektika**

Jika berbicara tentang Pancasila, maka tidak dapat dilepaskan dari Islam itu sendiri. Dalam perumusan Pancasila ada campur tangan dari peran ulama dalam pembentuk dan

perumuskan Pancasila. Dalam catatan sejarah mengatakan bahwa terjadinya gejolak besar dalam merumuskan Dasar Negara dulu, yaitu seperti, Muhammad Yamin, Wiranata koesoeme, Soerio, Soesanto Tirtoprodjo, Dasaad, Agoes Salim, Abdoel Rachim Pratalykrama, Abdul Kadir, KH. Wahid Hasyim, KH. Sanoesi, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Soepomo, Muhammad Hatta dan lainnya, yang pada dasarnya menginginkan Pancasila agar diterima oleh setiap kalangan tanpa harus mencederai salah satunya, hingga tepat pada tanggal 17 Agustus 1945 melalui diskusi yang panjang Pancasila secara kontitusi telah ditetapkan sebagai Dasar Negara Bangsa Indonesia, tidak terlepas dari pemahaman yang dianut oleh Bangsa Indonesia yaitu Islam (Latif, 2015).

Dalam mendefinisikan Pancasila tentu tidak bebas dari nilai-nilai dan fenomena agama (keyakinan masyarakat Indonesia). Memang Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yakni "panca" yang berarti "lima" dan "sila" yang berarti "asas atau prinsip". Sehingga Pancasila mengandung arti lima buah prinsip atau asas. Namun, angka *Lima* bukan hanya sebagai simbolis, angka lima merupakan integritas dari keyakinan bangsa Indonesia, yang mempunyai pengaruh dalam antropologis Bangsa Indonesia, khususnya agama Islam. Misalnya, Rukun Islam ada Lima, sholat wajib ada lima (magrib, isya', subuh, zduhur, ashar), dikerjakan sehari semalam dan yang lainnya, seperti jari ada lima setangan, kita mempunyai Penca Indra dan masih banyak lagi (Latif, 2015). Asas atau prinsip-prinsip tersebut adalah: a) Ketuhanan Yang Maha Esa; b) Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab; c) Persatuan Indonesia; d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat, kebijaksanaan

dalam permusyawaratan/ perwakilan; e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip-prinsip terbut mempunyai konotasi yang sama dengan ajaran agama Islam.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sejatinya adalah nilai-nilai universal yang luhur, yang telah digali oleh pendiri bangsa Indonesia secara *brilian*. Semangat dari nilai-nilai Pancasila tersebut adalah samangat nilai-nilai ke-Islaman Bangsa. Penegasan tersebut berdasarkan pemikiran yaitu nilai-nilai Pancasila bersesuaian dengan Islam tanpa harus menjadikan Indonesia sebagai negara Islam secara formal. Berdasarkan fakta historis dimana *ijma' founding fathers* bangsa, bersepakat bahwa Indonesia tidak lah dibangun sebagai negara Islam, melainkan Pancasila cukup mewakili dari Islam itu sendiri.

Selain itu, Ruslan (2013) berpendapat jika dilihat dari aspek sosiologis-psikologis dimana Indonesia tidak hanya dihuni oleh orang Islam tetapi juga oleh penganut agama-agama lain yang *notabene* turut pula berjuang dalam meraih kemerdekaan, begitu juga, yang turut hadir dalam sidang BPUPKI kala tersebut, semua elemen agama ikut, dan tentu turut berkontribusi, mengemukakan argumen mengenai rumusan Dasar Negara. Esensi dari nilai-nilai Pancasila, tidak lain mengandung hal-hal yang baik, yang tidak merugikan agama lain termasuk Islam. Kelompok yang hadir pada saat sidang tersebut dapat dibilang mayoritas beragama Islam, bahkan bukan hanya sekedar orang Islam saja, namun ulama-ulama besar turut hadir dalam rapat tersebut. Jadi bukan keniscayaan jika nilai-nilai Pancasila diilhami oleh ajaran Islam.

Pancasila adalah hasil dari musyawarah pada saat taraf

perjuangan kemerdekaan memuncak tahun 1945. Para pemimpin yang mayoritas beragama Islam tidak akan mengambil sebuah keputusan yang memang benar nyata bertentangan dengan asas dan ajaran Islam. Natsir (2014, hal. 30-32). Mengatakan

1. Bagaimana mungkin Al Quran yang memancarkan tauhid, dapat *apriori* bertentangan dengan ide ketuhana yang maha Esa?
2. Bagaimana mungkin Al Quran yang penuh dengan ajaran- ajarannya penuh dengan kewajiban menegakkan „*adalah ijtima;iyah* bisa *apriori* bertentangan dengan Keadilan Sosial?
3. Bimana mungkin yang justru memberantas sistem foedal dan pemerintah *istibdad* ( diktatur) sewenang- wenang, serta meletakkan dasar masyarakat dalm susuna pemerintahan , dapat *apriori* bertentangan dengan apa Kedaulatan Rakyat?
4. Bagaimana mungkin Al Quran yang mengangkat istilah *istilahu Bainan Nas* ( damai antara manusia) sebagai dasar- dasar yang pokok yang harus ditegakkan oleh ummat islam, dapat *apriori* bertentangan dengan apa yang disebut Prikemanusiaan?
5. Bagaimana mungkin Al Quran yang mengakui bangsa- bangsa dan meletakkan dasar yang sehat bagi kebangsaan, *apriori* dapat bertentangan dengan kebangsaan

Dalam tulisan tersebut, sebenarnya Natsir ingin mematahkan gejolak- gejolak yang ingin menempatkan Al Quran disatu pihak, dan Pancasila dipihak lain, seolah tujuan Islam dengan Pancasila terdapat pertentangan dan pertikain yang sudah nyata tidak pernah selesai dan tidak bisa disesuaikan. Namun,

bukti yang nyata Pancasila hingga saat ini masih utuh sebagai mana yang tetah di tetapkan padat tanggal 17 Agustus 1945, walau finisnya hingga 18 Agustus 1948. Dari uraian tersebut, berdasarkan sebuah argumen yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir berindikasi bahwa keberadaan Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara tidak lepas dari peran ulama dan tokoh Islam lainnya.

Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat erat kaitanya dengan Al Quran, merupakan indikasi bahwa Islam sangat berpengaruh dan besar perannya sebagai rujukan rumusan Pancasila yang memang tujuannya agar tidak kabur dari sumber agama khususnya Islam. Soediman dalam (Fuad, 2012, hal. 165-170) menjelaskan secara perinci kesamaan Pancasila dengan Al Quran sebagai berikut:

*Sila pertama*, “Ketuhanan yang Maha Esa”. Inilah yang menjadi jawaban bahwa Indonesia bukan negara sekuler, karena tidak ada pendikotomian antara kehidupan negara dengan agama. Dan juga bukan negara liberal yang memberi kebebasan sebebaskan mungkin, namun lebih pada ketrikatan pada pertauran- peraturan yang diberikan tuhan didalam setiap agama masing- masing. Al Quran telah menjawab sila kesatu itu bahwa “..*wa ilahukum ilahu wahidun..*”: Dan Tuhanmu itu, Tuhan Yang Maha Esa(Qs Al-Baqoroh:163). Dan yang terkandung dalam (Qs Al-Ikhlash:1)” *qul huwallahu ahad..*”: katakan tuhan itu satu. Maka, kalau dipahami secara tekstual saja, orang awam seperti penulis pun tahu bahwa tidak ada pertentangan antara sila kesatu Pancasila dengan nilai-nilai *Tauhidullah* dalam Al-Quran.

*Sila kedua*, “Kemanusiaan yang Adil Dan Beradab”. Sila kedua ini berhubungan dengan sikap dan

karakter (akhlakul karimah ) manusia dalam bermasyarakat, menjadikan manusia yang beradab dan madani adalah ajaran Islam. Sebagaimana Rasul pun diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kemanusiaan yang adil dan beradab ini selaras dengan ayat Al Quran, yaitu “ *fala tattabiul hawaa-anta’diluu*”. Maka janganlah kamu mengikuti hawa, hendaklah kamu jadi manusia yang adil. (QS An-Nisaa:135). Konteks dalam ayat ini merupakan fenomena bahwa manusia mempunyai tata nilai yang berbeda dengan makhluk lainnya. Yaitu keberadaan akal menjadi sebab manusia harus berfikir logis dan beradab dari pada makhluk lainnya. Maka kesesuaian ayat ini sangat tepat sekali dengan sila kedua, menciptakan manusia yang adil dan beradab.

*Sila ketiga*, “Persatuan Indonesia”. Indonesia didirikan bukan untuk golongan tertentu, bukan untuk agama tertentu, bukan untuk daerah tertentu, maka sudah sepantasnyalah kita menghilangkan ego kesukuan, ego kedaerahan, primordialisme, yang akan memecah belah bangsa kita tercinta ini. Islam pun mengajarkan bahwa persatuan umat adalah suatu keniscayaan. “..*Waja alnaakum syu’uuba wa qobaila lita’arofu*”. Dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (Qs Alhujrot:13).

*Sila keempat*, “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan”. Inilah yang mendasari bahwa setiap urusan berbangsa dan bernegara harus mengutamakan musyawarah mufakat. Dalam musyawarah tidak ada istilah menang atau kalah (*win or lose*), tapi yang diutamakan adalah keputusan bersama dan untuk kemaslahatan bersama. Dalam islam juga dikenal konsep mudzakarrah (saling mengingatkan), tentunya saling

mengingatkan dalam hal kebenaran dan ketakwaan.

Al-Quran dalam beberapa ayatnya selalu menekankan kepada umatnya agar setiap permasalahan diselesaikan dengan bijaksana dengan cara musyawarah mufakat. “..*Wa afrohum syuuroo bainahum*.” Dan perkara mereka dimusyawarhkan antara mereka (Qs Asy Syuraa: 38). Konsep *syura* inilah yang diadopsi dan diinternalisasi oleh pendiri bangsa kedalam sila keempat Pancasila.

*Sila kelima*, “Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Indonesia sebagai negara kesejahteraan (*welfare state*), memiliki kewajiban mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia, tanpa ada diskriminasi. Seluruh rakyat mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tanpa membedakan ras, golongan, suku maupun agama. Islam pun demikian dalam salah satu ayat Al Quran (Qs An Nahl: 90). Allah Swt berfirman: “*Innallaaha ya’muru bil adli wal ihsan*”. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan (Fuad, 2012, hal. 165-170).

Islam lahir untuk menebar rahmat dan perdamaian, bukan untuk menebar kebencian dan permusuhan apalagi kekerasan. Tidak ada paksaan kepada setiap orang untuk memeluk islam. Allah Swt berfirman: “Tidak ada paksaan untuk memasuki din (agama) Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah” (QS Al-Baqarah: 256). Jika memahami Pancasila secara holistik tanpa tendensi-tendensi takut akan egoisme golongan, serta menyelaraskannya dengan nilai-nilai hakiki dalam Islam, maka tidak ada keraguan lagi bahwa antara Pancasila dan nilai-nilai Islam bertentangan. Jadi, dari berbagai uraian, dalil dan sumber, serta pendapat diatas bahwa Pancasila

sebagai pedoman hidup bangsa tidak menyalahi kaedah dalam syariat Islam.

### **Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang Menanamkan Nilai-nilai Pancasila di Kehidupan Santri**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tentu bukan isapan jempol belaka, melihat perkembangannya semakin luas dan besar. Tidak hanya sampai disitu, perkembangan pesantren dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, salah satunya adalah Pondok Pesantren Syaikhona Moh. Cholil. Pesantren ini tidak hanya melebarkan sayap dibidang Pendidikan Islam saja, namun pendidikan umum juga diciptakan, sebagai wahana cerminan ke-Islaman yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan. Ditinjau dari visi Pesantren yaitu;1) membangun dan mengembangkan semangat untuk belajar;2) mengembangkan pola pikir yang kreatif, dinamis, dan berwawasan luas; 3) mengembangkan pemahaman, dan pengamalan akidah dan ajaran Islam yang komprehensif; 4) membangun dan mengembangkan manajemen partisipatif; 5) meningkatkan sistem dan metode pembelajaran. Maka dari visi ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri, menunjukkan perannya lewat pendidikan.

Pendidikan di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan mempunyai tiga dimensi, yaitu: 1) pendidikan formal. Pendidikan ini berkembang di pesantren Syaikhona Moh. Cholil karena kesadaran Pesantren terhadap masa depan santri, bahwa santri harus bergerak masif di dunia akademisi dan birokrasi. Bukan hanya itu, *hasanah Islamiyah* harus dapat nampak pada setiap ajang,

hingga Pesantren merasa perlu untuk melengkapi pengetahuan santri dengan ilmu dan pelajaran umum. Misalnya tentang pelajaran Pendidikan Kewarganegaran, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya, yang ikut dalam menginterpretasikan kesadaran santri dalam ber-Pancasila; 2) melalui pendidikan nonformal. Pendidikan ini memang pada dasarnya menjadi acuan serta prioritas setiap pesantren untuk menciptakan manusia paham tentang ilmu agama. Mata pelajaran yang diajarkan misalnya tentang ilmu hadis, tauhid, fikih, akhlak, serta tafsir Al quran. Semua mata pelajaran tersebut dikembangkan di Pesantren dengan tujuan santri menjadi manusia berpengetahuan luas khususnya di bidang ilmu agama. Dampak dari pengetahuan ilmu agama yang luas, dapat dirasakan oleh diri sendiri dan orang lain. Misalnya, berkepribadian yang baik, akhlak, serta jiwa sosial yang tinggi. Sebagaimana acuan dalam ajaran Islam, bahwa bentuk luasnya ilmu dapat dilihat dari kemuliaan akhlaknya. Disamping itu Nabi Muhammad juga di utus kedunia untuk menyempurnakan akhlak, begitu lah keterangan dalam hadis; 3) pendidikan. Informal. Pendidikan ini, meliputi aktivitas pesantren. Misalnya pengajian *Kitab Kuning* yang didalamnya terdapat banyak penjelasan-penjelasan bukan hanya mengenai akidah, namun juga masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Pesantren juga menerapkan aktivitas yang membangun kesadaran ber-Pancasila. Aktivitas tersebut merupakan program kegiatan rutin yang menjadi kewajiban santri setiap harinya. Misalnya harus salat fardu berjamaah, meningkatkan nilai ketakwaan kepada Allah Swt, kegiatan



musyawarah dalam memecahkan masalah pelajaran atau masalah umum di luar pelajaran.

Pesantren juga mengharuskan pada santri untuk taat aturan dengan tidak boleh terlambat dalam mengikuti aktivitas di Pesantren, membangun kesadaran mandiri, menjaga kebersihan lingkungan, hal ini sesuai dengan hadis Nabi "*Annadzofatu Minal Iman*" (kebersihan bagian dari Iman), ditambah dengan adanya piket kebersihan, kerja bakti setiap seminggu sekali, saling membantu, menghargai, saling menghormati, tidak boleh saling mencaci maki. Semua tersebut merupakan bentuk peran Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam dalam menanamkan pembiasaan pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan pesantren.

Pesantren tidak menutup mata melihat perkembangan zaman yang semakin maju, santri tidak hanya diperuntukan dalam menjaga hubungan secara vertikal melalui bekal ilmu agama saja. Namun, harus dapat diimbangi dengan pengetahuan umum lebih luas. Artinya, santri tidak hanya melihat suatu hal dari sudut pandang agama untuk sampai pada-Nya, namun juga dari berbagai sudut pandang pengetahuan yang lain. Maka, ketika santri sudah dapat menguasai dari berbagai sudut pandang, keabsahan santri sebagai *tolib* dapat merasakan luasnya ilmu Allah Swt. Tidak hanya itu, ketakwaan santri semakin besar, rasa cintanya semakin kuat pada, hingga bukan hubungan dengan Allah saja yang terjaga, namun hubungan dengan manusia pun turut terpelihara.

Aktivitas pesantren dalam menekankan santri untuk taat pada Allah memberikan ketenangan sendiri. Misalnya dengan dzikir dapat menghantarkan santri pada kejernihan hati, pikiran dan juga perilaku. Sebagaimana yang dikatakan oleh

Noshori (2011, hal. 205) bahwa ketenangan dalam berpikir santri didapat ketika santri senan tiasa membiasakan hidup dengan selalu berdzikir kepada Allah Swt. Tidak hanya itu, kebiasaan ini membuat suasana santri lebih optimistik dalam menghadapi segala hal. Dampak lain yang di rasakan adalah dapat meredakan hawa nafsu, menciptakan sikap-sikap yang baik. Misalnya, saling menghormati, saling menjaga, saling menghargai, saling mengingatkan, saling mengayomi, saling menutupi kekurangan yang terdapat pada saudara-saudaranya (teman) di Pesantren. Hal-hal tersebut adalah bagian dari hal yang terdapat dalam kehidupan santri di pesantren.

Nursavitri (2013, hal. 58 ) berpendapat bahwa untuk bisa hidup dalam masyarakat yang multikultural, paling tidak ada empat sikap yang harus dimiliki, yaitu: 1) inklusivisme, diartikan sebagai suatu sikap yang lapang dada; 2) humanisme, artinya adalah menilai semua manusia sama derajatnya, tidak memandang ras, warna kulit, agama, dan lain-lain; 3) toleransi, dapat diartikan pula sebagai sikap yang menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki tiap manusia; dan 4) demokrasi, dapat diartikan sebagai kebebasan individu untuk mengemukakan pendapatnya, dengan kata lain harus ada kebebasan berpikir. Dari empat tersebut peneliti menemukan dalam ajaran Islam di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil, dari ajaran tersebut dapat dinyatakan sebagai keberuntungan, karena walaupun tanpa intensitas pendidikan Pancasila, ajaran Islam sudah membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

### **Perilaku Santri Mencerminkan Nilai-nilai Pancasila**

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan, tidak terlepas dari peran bangsa, masyarakat dan lingkungan untuk menjadi warga negara yang baik. Sapriya & Wahab (2011) mengatakan bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban, bertanggung jawab, menghargai hak-hak orang lain, taat hukum, serta bayar pajak. Tidak sampai di situ, Yunita (2016) mengatakan, untuk menjadi warga negara yang baik juga harus bisa mempertahankan serta berperan aktif dalam menjaga stabilitas negara, salah satunya dengan menjaga keutuhan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya ini dilakukan untuk membangun sebuah ketahanan, stabilitas negara dari pemahaman-pemahaman ekstrimisme dan radikalisme, yang akan membuat bangsa Indonesia berpecah belah, saling membenci, intoleransi, diakibatkan karena pengamalan Pancasila tidak dijadikan landasan dalam berbangsa dan bernegara.

Menurut hasil temuan di lapangan bentuk-bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil, di antaranya seperti mengikuti program-program di Pesantren. Misalnya, salat wajib 5 waktu, salat sunnah, membaca Al quran, membaca *Nadham*, mengikuti kegiatan *Istighatsah*, *Dzikir* bersama, kegiatan pembacaan Sholawat bersama, mengikuti pengajian *Kitab Kuning*, ikut menjaga ketertiban dengan menaati peraturan di Pesantren, jujur, adil, mandiri, akur, toleransi, saling membantu, gotong royong, giat belajar, menjaga kebersihan, kesopanan, ketaatan, cinta

tanah air dengan mengikuti upacara bendera, serta melestarikan budaya.

Baso (2012, hal. 163- 165 ) berpendapat bahwa pesantren masih kental dalam merawat budaya-budaya yang dipertahankan ulama terdahulu yaitu persatuan dan kesatuan. Terciptanya kemerdekaan dikarenakan persatuan dan kesatuan yang kuat. Budaya seperti itu terdapat di Pesantren, yang merupakan aset paling berharga, karena dalam menjaga persaudaraan, menghormati, tolong menolong, persatuan, dan gotong royong sampai sekarang masih terawat, sedangkan diluar pesantren mulai terkikis oleh perkembangan zaman.

Perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila di Pesantren merupakan miniatur budaya yang ada di Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan Baso (2012) bahwa pesantren adalah pendidikan Islam pertama kali di Indonesia, dan didalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan dalam merawat budaya yang ditinggalkan oleh ulama terdahulu. Pembiasaan tersebut adalah menghargai. Ciri has pesantren dalam menghargai, hingga samapai saat ini masih terjaga utuh. Budaya menghargai bukan hanya sebatas lingkup internal pemahaman seakidah saja, namun lebih luas jangkauannya. Hal ini merupakan hasil penanaman ulama-ulama terdahulu dalam berdakwah, menanamkan nilai-nilai ke-Islaman pada manusia. Perbedaan berpikir merupakan sebuah ekspresi dari kemampuan dan pemahaman manusia, jadi, menghargai sebuah perbedaan tersebut merupakan sikap bijak yang dilakukan ulama dalam segala hal. Hingga budaya tersebut sampai saat ini masih dilakukan oleh santri di pesantren. Nah, hal tersebutlah yang menjadi ceminan

langka dari nilai-nilai Pancasila di kehidupan santri.

Pola dalam mengamalkan nilai Pancasila santri, diimbangi dengan pengetahuan yang luas untuk memahami arti sila pertama. Menghargai agama orang lain, dalam pendidikan Pesantren sudah diterapkan mulai dulu oleh para ulama. Bukti yang nyata adalah terciptalah sebuah persatuan yang dikemas dengan persepakatan Pancasila sebagai Dasar Negara. Rachmah (2013, hal 10) berkata bahwa Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang menyatukan masyarakat Indonesia beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu, damai dan tenteram tidak ada permusuhan antara satu dan yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila tersebut (Kaelan, 2013) sebagai berikut.

Sila ketuhanan yang Maha Esa, yang mengandung arti pengakuan adanya kuasa prima (sebab pertama) yaitu Tuhan yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya, tidak memaksa warga negara untuk beragama, menjamin berkembang dan tumbuh suburnya kehidupan beragama, bertoleransi dalam beragama, dalam hal ini toleransi ditekankan dalam beribadah menurut agamanya masing-masing (Tukiran & Udhie, 2014, hal. 8).

Sila kedua manusia memiliki hakikat pribadi yang mono-pluralis terdiri atas susunan kodrat jiwa raga, serta berkedudukan sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Nilai luhur kemanusiaan akan menumbuhkan sikap harmonis, menghormati hak asasi manusia, anti penjajahan, mengutamakan kebenaran dan keadilan, mencintai sesama manusia, tenggang rasa, dan

sebagainya (Surip, Syarbaini, & Rahman, 2015, hal. 18-20)

Sila ketiga berupa pengakuan terhadap hakikat satu tanah air, satu bangsa, dan satu negara Indonesia, tidak dapat dibagi sehingga seluruhnya merupakan suatu keseluruhan dan keutuhan. Nilai luhur persatuan terkandung di dalamnya cinta tanah air, tidak membedakan sesama warga negara Indonesia, cinta perdamaian dan persatuan, tidak mengagung-agungkan bangsa sendiri, suku, dan daerah tertentu (Tukiran & Udhie, 2014, hal. 12).

Sila keempat sebuah kalimat yang secara bahasa membahasakan bahwa Pancasila pada sila ke-4 adalah penjelasan negara demokrasi. Dengan analisis ini diharapkan akan diperoleh makna yang akurat dan mempunyai nilai filosofis yang diimplementasikan secara langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, sila ini menjadi banyak acuan dari setiap langkah pemerintah dalam menjalankan setiap tindakannya. Yaitu menjunjung dan mengakui adanya rakyat yang meliputi keseluruhan jumlah semua orang warga dalam lingkungan daerah atau negara tertentu yang segala sesuatunya berasal dari rakyat dilaksanakan oleh rakyat dan diperuntukkan untuk rakyat.

Sila kelima mengakui hakikat adil berupa pemenuhan segala sesuatu yang berhubungan dengan hak dalam hubungan hidup kemanusiaan. Nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah mencintai keadilan sosial, cinta kekeluargaan, suka bekerja keras, menghormati kedaulatan bangsa lain, dan menganggap bangsa lain sederajat (Kaelan, 2013, hal. 413). Sila pertama menjiwai dan mendasari sila kedua, ketiga, keempat, dan kelima; sila kedua dijiwai dan didasari sila pertama, menjiwai dan mendasari sila ketiga,

keempat, dan kelima; sila ketiga dijiwai dan didasari sila pertama dan sila kedua, menjiwai dan mendasari sila keempat dan kelima; sila keempat dijiwai dan didasari sila pertama, kedua, dan ketiga, menjiwai dan mendasari sila kelima; dan sila kelima dijiwai dan didasari sila pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Itulah yang dinamakan Pancasila hierarkis piramidal.

Pesantren dalam menerapkan nilai-nilai yang mencerminkan Pancasila pada kehidupan santri terdapat kendala, sehingga bagian kecil para santri terkadang tidak dapat mengimbangi aktivitas dan hal-hal yang mendukung perkembangan nilai-nilai Pancasila pada santri. Faktor ini diakibatkan karena kurang pemahaman dan bimbingan intensif pada santri, dikarenakan kurangnya tenaga yang ada di Pesantren Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan. Di sisi lain adanya pengaruh-pengaruh dari luar, yang mengakibatkan perilaku santri kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

paya Pesantren dalam mengentaskan permasalahan ini, dilakukan dengan hal-hal yang progresif. Misalnya lebih memusatkan pada individu dengan menggunakan pendekatan persuasif, memberi stimulus, arahan, dan juga tindakan-tindakan yang lebih membangun kesadaran santri, sehingga santri dapat kembali menjadi sosok yang mencerminkan sebagai orang yang berpengetahuan luas tentang ilmu agama Islam.

### Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, serta tinjauan pustaka dan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan, bahwa penanaman ajaran Islam di pesantren memberi dampak besar dalam membentuk perilaku santri yang

mencerminkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan. Hal ini dilakukan dengan pendekatan pendidikan di Pesantren baik formal, nonformal dan informal. Dibantu dengan program-program, mencakup keseluruhan yang menjadi pedoman santri dalam melakukan kegiatan-kegiatan di Pesantren. Program ini juga merupakan sarana pendukung dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan santri.

Bentuk-bentuk perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila seperti taat ibadah, taat aturan yang dibuat oleh Pesantren, taat peraturan yang dibuat oleh sekolah. Sedangkan bentuk penerapan di lingkungan kehidupan. Misalnya seperti saling tolong menolong, saling menghormati, saling menjaga antara satu dan yang lain, tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, saling menghargai perbedaan pendapat, perbedaan suku, etnis, budaya, dan bahasa. Sedangkan faktor penghambat ada dua yaitu terdapat pada diri sendiri dikarenakan kurangnya intensitas dalam pembinaan dan juga pengaruh orang lain. Upaya pembenahan dalam mengatasi masalah ini pesantren selalu melakukan upaya progresif lebih bijak dan masif untuk pembenahan tersebut agar menjadi santri yang agamis dan Pancasila.

### Daftar Rujukan

- Baso, A. (2012). Akar Pendidikan Kewarganegaraan di Pesantren. *Komnas HAM RI*, XVII(4), 162–186.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixe*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danial, E. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

- Fatah, A. (2014). *Perspektif Santri Terhadap Pancasila Dan Implikasinya Bagi Ketahanan Ideologi ( Kajian Fenomenologi Para Santri di Pesantren Persatuan Islam No. 44 Darussalam Kabupaten Sumedang, Jawa Barat )*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Fuad, F. (2012). Islam dan Ideologi Pancasila , Sebuah Dialektika. *Lex Jurnalica*, 9(3), 164–170.
- Kaelan. (2013). *Negara Kebangsaan Pancasila (Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya)*. Yogyakarta: Pradikma.
- Latif, Y. (2015). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualisasi Pancasila*. Jakarta: PT Gramidia Pustaka Utama.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, XI(1), 204–219.
- Natsir. (2014). *Islam Sebagai Dasar Negara*. Bandung: Segi Arsy.
- Nugroho, A. (2013). Wacana Islam dan Negara Era Pra-Kemerdekaan: Pergulatan Ideologis Kelompok Islam dan Nasionalis Sekuler. *Afkaruna*, 9(2), 148–161. <https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2013>.
- Nursavitri, G. (2013). Pengaruh Sikap Toleransi Terhadap Penerapan Nilai-nilai Pancasila di Rukun Warga IV Kelurahan Wonokarto, Wonogiri. *Educitizen*, 1(1), 57–67.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 7–14.
- Ruslan, I. (2013). Membangun Harmoni Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Dengan Nilai Islam Dalam Pancasila. *Jurnal TAPIS*, 9(2), 2–16.
- Sapria, & Wahab, A. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabata.
- Soekarno. (2015). *Islam Sotoloyo ( Pikiran- pikiran Sekitar Pembaharuan Pemikiran Islam )*. Bandung: Segi Arsy.
- Surip, N., Syarbaini, S., & Rahman, A. (2015). *Pancasila dalam Makna dan Aktualisasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tukiran, T., & Udhie, H. (2014). *Pemimpin Berkarakter Pancasila*. Bandung: Alfabeta.
- Yunita. (2016). *Pendidikan Bela Negara (PBN) Sebagai Wahana Pengembangan Sikap Nasionalisme Mahasiswa (Studi Pengembangan Program Pendidikan Bela Negara Pada Universitas Siliwangi Tasikmalaya)*. Universitas Pendidikan Indonesia.